

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Majelis Dzikir

Kata majelis berasal dari bahasa Arab, yakni berarti tempat, demikian secara bahasa majelis bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam.¹¹ Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya majelis adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.¹² Sehingga dapat dikatakan bahwa majelis adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jama'ah.

Berdasarkan perspektif etomologi, dzikir mempunyai arti mengingat, memelihara, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan dari cara pandang islam dijelaskan bahwa istilah dzikir memiliki arti yang cukup luas, diantara pengertian-pengertian dzikir adalah meyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.¹³ Adapun menurut istilah *fiqh dzikrullah* sering dimaknai dengan sebagai amal *qauliyah* (ucapan) melalui bacaan-bacaan tertentu. Dzikir memiliki cakupan makna yang sangat luas, karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah SWT merupakan bagian dari berdzikir kepada Nya.¹⁴ Dzikir juga dapat dimaknai sebagai doa dan wirid, atau melafalkan suatu bacaan-bacaan yang baik dan mengucapkannya itu bernilai ibadah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Dzikir menurut syari'at islam adalah setiap ucapan yang dilakukan bagi tujuan memuji dan berdoa yaitu lafadz yang

¹¹ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 95.

¹² Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis*, (Bandung: Mizan, 1997), 75.

¹³ Masyhudi, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustad Haryono*, (Semarang, Syifa Press, 2006), 7.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, Cet ke II, (Jakarta, Amzah, 20013), 1.

digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, berkaitan dengan mengagungkan-Nya dengan menyebut nama-namanya atau sifat-sifatNya, memuliakan dan mentauhidkanNya serta berdo'a kepadaNya.¹⁵ Berdzikir merupakan suatu amalan yang diperintah oleh Allah SWT dan Rosulullah SAW sebagai salah satu sarana dan metode untuk mendekatkan diri sebagai seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam al Qur'an Surat Ali Imran ayat 41 Allah SWT berfirman yaitu:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ ءَأَيْتُكَ إِلَّا تَكَلَّمَ النَّاسُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا

رَمَزًا ۗ وَأَذْكُرَ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٤١﴾

Artinya :

“Berkata Zakariya: “Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung).” Allah berfirman: “Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.”

M. Quraish shihab menjelaskan bahwa dzikir ada dampak bagi kehidupan manusia. Beliau juga menyimpulkan betapa mewahnya, tidak akan menyenangkan jika diikuti dengan kentraman hati baru dapat merasakan bila manusia yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi dan memenuhi harapan. Yang berdzikir merenung dan mengingat Allah SWT selalu akan merasa ramai walaupun sedang sendirian, kaya walaupun hampa tangan, dan berani walaupun tanpa kawan.¹⁶

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah SWT sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah

¹⁵ Nur Iksan Ari Wibowo, *Hubungan Keaktifan Mengikuti Majelis Dzikir Dengan Sikap Sabar Jama'ah Al Khidmah Kecamatan Tingkir Kota Salatiga*, (Salatiga, STAIN, 2013), 39.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an tentang Dzikir dan Do'a*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 128.

SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal shalih kepada Allah SWT, serta berbuat dosa dan maksiat kepada Nya.

Berdasarkan penjelasan mengenai dzikir, maka dapat disimpulkan bahwa makna majelis dzikir adalah tempat untuk mengingat Allah SWT dengan asmaasma Nya yang agung, beribadah, memuji, berdo'a atau memohon kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Rasulullah Saw secara bersama-sama dan secara terbuka yang dipimpin oleh imam majelis yang sudah ditunjuk oleh pengurus. Majelis dzikir ini juga dilaksanakan ibadah sholat sunnah hajat yang dilaksanakan sebelum melakukan ibadah dzikir, do'a dan sholawat bersama.

2. Sholawat

a. Pengertian Sholawat

Pengertian Sholawat menurut bahasa berarti do'a atau seruan kepada Allah Swt, sedangkan menurut Istilah, Sholawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan sholawat kecuali pada Nabi Muhammad Saw . Sholawat adalah bentuk do'a dan pujian untuk Nabi sebagai ibadah kepada Allah Swt.

Sholawat Allah yang dipersembahkan kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). Sholawat dari Malaikat kepada Nabi Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad Saw , sementrara Sholawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Sholawat orang-orang beriman (manusia dan Jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma Salli ala sayyidina Muhammad*.¹⁷ Sedangkan pengertian sholawat dari beberapa tokoh antara lain :

- 1) Sholawat menurut Muhammad Yunus dalam kamus arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fitrotul Aini, menyatakan bahwa: sholawat berasal dari kata *salat* dan bentuk jamaknya menjadi *sholawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.
- 2) Sholawat menurut Al Haitami, makna sholawat adalah doa, sholawat berasal dari kata *salat* dan bentuk jamaknya

¹⁷ Wildana Wargadinata, *spiritual Salawat*, (Malang; UIN-MALIKI press, 2010) 55-56.

adalah sholawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus, sholawat Allah kepada hamba hambanya berupa rahmat. Dan sholawatnya Allah kepada Rasulullah Saw adalah berupa rahmat, keridhaan pengagungan, pujian, dan penghormatan. Sedangkan sholawatnya malaikat kepada Rasulullah Saw adalah berupa persembahan dan permohonan ampunan atas segala kekeliruan dan harapan pelantun sholawat tersebut agar dicurahkan kasih sayang rasul kepada umatnya. Dan sholawat para pengikut Rasulullah Saw kepada beliau adalah berupa doa kemuliaan atas junjungan rasulnya.

Ibnu Abdus Salam berkata, sholawat yang kita lantunkan dan ditujukan kepada beliau Nabi Muhammad Saw bukan semata-mata sebagai *syafa'at* bagi beliau, karena makhluk seperti kita tak pantas dapat memberikan *syafa'at* kepada beliau. Namun, Allah Swt yang kuasa memerintahkan kita untuk menghargai orang yang telah berbuat kebajikan kepada kita. Sedangkan, manfaat dari sholawat senantiasa akan selalu tucurahkan kepada siapa saja yang mengucapkannya, baik dalam kondisi dan situasi apapun.

b. Dalil tentang Sholawat

Sholawat merupakan rangkaian Islam dan Iman. Sholawat juga memiliki landasan yang kuat sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab[33]:56)¹⁸

Hal ini di dukung dengan Nabi Muhammad Saw juga bersabda :

¹⁸ Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahnya* , 471.

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول, ولا تَجْعَلُوا
بُيُوتَكُمْ قُبُورًا ، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا ، وَصَلُّوا عَلَيَّ ، فَإِنَّ
صَلَاتِكُمْ تَبْلَغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ. روه النسائي

Artinya :

“Saya mendengar Rasulullah Saw . Bersabda :
“janganlah kamu menjadikan rumah-rumahmu
sebagai kubur dan janganlah kamu menjadikan
kuburku sebagai persidangan hari raya.
Bershalawatlah kepadaku, karena sholawatmu sampai
kepadaku dimana saja kamu berada.” (HR. An-Nasai,
Abu Dawud dan Ahmad serta dishahihkan oleh An-
Nawawi)¹⁹

Hadis tersebut mengemukakan dengan tegas dan jelas bahwa Nabi Muhammad Saw menyuruh kita untuk bersholawat kepadanya, sebab sholawat yang kita baca itu benar-benar akan sampai kepadanya dimana saja kita berada. Kecuali itu beliau melarang kita mengosongkan rumah kediaman kita dari shlawat dan dzikir, sebagaimana Nabi mencegah kita menjadikan kuburnya sebagai tempat berpesta pora.

Sedangkan pada (QS. Al-Ahzab[33]:56) yang secara jelas menjelaskan tentang “bersholawat” atas Rasulullah sekaligus menjadi rangkaian upaya mengagungkan Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh seluruh umat muslim didunia.

Maka dari itu jelaslah, bahwa sholawat adalah merupakan tugas beragama yang merupakan ibadah. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam harus benar-benar melaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Kapanpun dan dimanapun kita harus senantiasa membacanya.²⁰

¹⁹ Lidwa Pustaka, *Kitab 9 Imam, Musnad Ahmad, Kitab: Sisa Musnad Sahabat yang Banyak meriwayatkan Hadis, Bab: Musnad Abu Hurairah Radiyallahuanhu*, No. 8449.

²⁰ M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Sholawat Nabi lengkap dengan Khasiatnya*, (Semarang, Toha Putra) 12-13

c. Keutamaan Bersholawat

Banyak sekali hadis yang menerangkan tentang keutamaan sholawat, sebagaimana dibukukan oleh Al-Hafizh Ismail Ibn Ishaq dalam kitabnya. Diantara hadis-hadis itu ialah riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., Nabi Muhammad Saw bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

“Barang siapa bersholawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali.” (H.R Muslim)²¹

Selain itu, sholawat merupakan sarana untuk bertawasul kepada Allah dengan kekasih dan pilihan-Nya. Tidak ada wasilah lain yang lebih mendekatkan diri kepada Allah daripada dengan perantara Rasul-Nya. Allah Swt juga memerintahkan untuk melakukan hal tersebut, dan memotivasi kita untuk senantiasa memberikan penghormatan dan pengagungan. Allah Swt berjanji kepada orang yang senantiasa memihara sholawat dengan pahala yang baik dan berlimpah. Dengan demikian, sholawat merupakan amal yang paling menyelamatkan, doa yang paling utama, keadan yang paling suci, taqqarub yang sangat agung, dan berkah yang menyeluruh. Sholawat akan mengantarkan kita kepada ridha sang maha pengasih, meraih kebahagiaan dan kesuksesan dan juga akan melahirkan keberkahan, mengabdikan do'a-do'a, dan mengantarkan seorang hamba kederajat yang lebih tinggi.²² Firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ٣٥

²¹ Lidwa Pustaka, *Kitab 9 Imam, Sahih Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Sholawat atas Nabi SAW setelah Tasyahud*, No. 616.

²² M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap makna dan Rahasia sholawat kepada Nabi*, (Bandung, Mizania,2009) 95.

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan Nya, agar kamu beruntung.” (QS. Al-maidah[5]:35).²³

d. Macam Macam Bacaan Sholawat

Sholawat adalah doa keselamatan dan salam kepada Nabi Muhammad Saw , sholawat ada dua macam yaitu :

1) Sholawat *Matsurah*

Sholawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu serta *fadhilahnya*. Contohnya yaitu :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْأُمَّةِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

“Ya Allah, limpahkanlah sholawat kepada Muhammad yang tiada dapat membaca dan menulis (Ummi) dan semoga keselamatan tercurah kepada segenap keluarganya.”

2) Sholawat *Ghairu Matsurah*

Sholawat yang dibuat selain Nabi Muhammad Saw , (sahabat, tabiin, atau para ulama) seperti sholawat munziyat yang di susun oleh Syaikh Abdul Qodir Jailani, sholawat fatih oleh Syaikh Ahmad At-Tijami, sholawat badar, sholawat nariyah dan sholawat yang lainnya. Yang apaling utama tak laian adalah sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw , sebagai rasa cinta dan wujud syukur kepada Allah Swt, yang telah menciptakan Rasulullah sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari suri teladannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam Sholawat ada dua macam, yaitu Sholawat Ma'tshurah, yaitu sholawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta *fadhilahnya*. Yang kedua merupakan Sholawat Ghairu Ma'tsurah, yaitu sholawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad Saw , seperti Sholawat

²³ Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 121.

Munjiyat yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, dan masih banyak lagi sholawat yang lain.

e. Cara Bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw

Menegenai hal ini, Rasulullah telah menjelaskan kepada sahabatnya ketika mereka bertanya kepada beliau tentang hal tersebut. Hadist hadistnya diriwayatkan dari berbagai sanad yang shohih. Dalam shohih al bukhori, Abdurrahman bin abi Laila mengatakan bahwa ka'ab ibn ujah menemuinya serayu berkata, ” maukah engkau aku berikan kata mutiara yang aku dengar dari Nabi Muhammad Saw ?” Abdurrahman menjawab, “tentu, sampaikanlah kepadaku !” ka'ab pun menjawab, “aku bertanya kepada Rasulullah, wahai Rasulullah ! bagaimana cara kami bersholawat kepadamu, ahlu bait, karena sesungguhnya Allah mengajarkan kepada kami bagaimana cara menyampaikan salam kepadamu ?” Rasulullah Saw pun menjawab, ucapkanlah oleh kalian,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ بَجِيدٌ

Artinya:

“Ya Allah, berikanlah sholawat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau memberikan sholawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha mulia. Ya Allah, karuniakanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau mengaruniakan berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha mulia.”²⁴

²⁴ Lidwa Pustaka, *Kitab 9 Imam, Sahih Bukhari, Kitab: Do'a, Bab: bersholawat untuk Nabi SAW*, No. 5880

Abu Mas'ud Al-Anshari ra berkata, “Rasulullah Saw mendatangi kami yang sedang berada di majelis Sa'd ibn Ubadah. Lalu Basyir ibn Sa'd berkata kepada Rasulullah, Allah telah memerintahkan kita untuk bersholawat kepadamu, lalu bagaimana cara kami bersholawat kepadamu? Mendengar pertanyaan itu, beliau diam sehingga kami menduga bahwa beliau tidak akan menjawabnya. Kemudian Rasulullah Saw bersabda, Ucapkanlah oleh kalian,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
 آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ،
 وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
 بَجِيدٌ . رواه مسلم

Artinya:

“Ya Allah, berikanlah sholawat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau bersholawat kepada Ibrahim. Dan karuniakanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau memngaruniakan berkah kepada keluarga Ibrahim. Engkau maha terpuji lagi maha mulia di semesta alam ini.” (H.R Muslim)²⁵

Cara sholawat yang telah diajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya ini merupakan cara sholawat yang paling utama dan sempurna, karena didalamnya terkumpul sholawat kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya, serta sholawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Diantara ulama yang mengutamakan cara bersholawat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw ini adalah Al-Hafizh Ibn Hajr di dalam kitab Fath Al-Bari. Beliau berkata, “cara sholawat seperti yang diajarkan Nabi Muhammad Saw ini merupakan cara yang paling utama, karena Nabi Muhammad Saw hanya akan memilih untuk dirinya bacaan yang paling mulia dan utama. Termasuk juga dalam hal ini apabila seseorang

²⁵ Lidwa Pustaka, *Kitab 9 Imam, Sahih Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Sholawat ats Nabi SAW setelah Tasyahud*, No. 613.

bersumpah untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw . Dengan sholawat yang paling utama, jalan terbaiknya adalah dengan melakukan hal tersebut.”

Disamping itu, para ulama salaf membolehkan ketika mengucapkan Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw dengan dua bentuk kalimat yang diringkas: pertama, bacaan *Shallallahu alaihi wa sallama* (semoga Allah bersholawat dan memberikan salam kepadanya), dan kedua, bacaan *alaihi al-shalatu wa al-salamu* (baginya sholawat dan salam).²⁶

3. Kajian *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Dilihat dari segi bahasa, *Living Qur'an* berasal dari gabungan dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang memiliki arti hidup dan *Qur'an* yang memiliki arti kitab suci umat Islam. Sedangkan menurut istilah *Living Qur'an* dapat diartikan dengan “suatu (teks) Al-Qur'an atau ayat Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.”²⁷ Yang di maksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat adalah respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan penafsiran seseorang. Respon masyarakat berarti persepsi seseorang terhadap teks Al-Qur'an tertentu dan hasil tertentu. Respon sosial terhadap Al-Qur'an bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim. Maksud dari istilah diatas adalah memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini ada karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berdasarkan anggapan adanya “fadhilah” dari unit-unit

²⁶ M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap makna dan Rahasia sholawat kepada Nabi*, (Bandung, Mizania,2009) 103-107.

²⁷ Didi Junaidi, “Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, *Joernal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, 2015.

tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharain umat.²⁸

The Living Al-Qur'an adalah sebuah ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Dikalangan umat Muslim ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam. Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna "Nabi Muhammad" karena menurut keyakinan umat Muslim akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Mengenai akhlak Nabi Muhammad Saw di jelaskan dalam (QS. Al-Qalam [68]:4) yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Akhlak mulia Nabi Muhammad Saw, yang Allah Saw dalam ayat ini adalah salah satu mukjizat Nabi dari sekian banyak mukjizat Nabi yang bisa kita dapatkan dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah*, karena akhlak Nabi Muhammad Saw yang mulia adalah mukjizat, maka Allah Swt bersumpah dengan akhlak Nabi Muhammad Saw.²⁹

Kedua, ungkapan tersebut terfokus pada suatu masyarakat yang kehidupan sosial sehari-harinya sesuai dengan apa yang ada di dalam AlQur'an, sehingga masyarakat ini seperti "Al-Qur'an yang hidup." Disini kita tidak dapat memberikan contoh yang konkret, dan mungkin masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam manapun selalu ada hal, pola pikir, bentuk kehidupan, perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat diartikan sebagai wujud Al-Qur'an yang nyata dan terasa dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab akan

²⁸ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Teras: Yogyakarta, 2007), 5.

²⁹ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, juz 8, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 189.

tetapi sebuah “kitab yang hidup.” Pewujudan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari sangatlah beragam, sesuai dengan makna-makna yang diberikan Al-Qur’an dalam setiap teks (ayat).

Living Qur’an juga dapat diartikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Qur’an sebagai obyek studinya.” Maka dari itu, kajian tentang *Living Qur’an* bisa diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur’an atau keberadaan Al-Qur’an di sebuah masyarakat Muslim tertentu.

b. Ruang Lingkup *Living Qur’an*

Peran Al-Qur’an sebagai *kalamullah* yang tanpa suara dan bentuk huruf memang nyaris tidak dapat diteliti, khususnya dari sisi *Living*, kecuali melalui pendekatan iman, alias pendekatan teologis. Pendekatan ilmu sosial, humaniora, maupun sains tentang “konsep wahyu” bukan domain kajian *Living Qur’an* dan Hadis. Namun, sebagai sebuah realitas yang hidup dan mewujud, ia tentu kemudian dapat dikaji dari berbagai perspektif.³⁰

Sedangkan Al-Qur’an sebagai teks, verbalisasi wahyu Allah, adalah obyek utama dalam kajian Al-Qur’an, baik itu dari segi bacaan, tulisan, kritik historis, pemahaman, dan pengamalan atau perilaku terhadap Al-Qur’an. Tema yang terakhir itulah yang menjadi domain kajian *Living Qur’an*. Perilaku manusia dalam memperlakukan teks Al-Qur’an, baik itu berupa sakralisasi maupun desakralisasi, itulah yang menjadi domain mikronya.³¹ Secara teknis, dengan demikian, obyek kajian *Living Qur’an* adalah berkenaan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan naskah Al-Qur’an, bacaan Al-Qur’an, maupun pengamalannya baik yang bersifat individual-personal, maupun yang bersifat komunal. Perlakuannya terhadap naskah merupakan bentuk *Living Qur’an* secara tulisan.³²

³⁰ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 20

³¹ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 58.

³² Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 58.

Kajian *Living Qur'an* yang menjadikan bacaan atau pengamalan personal-individual sebagai obyeknya, dapat dikategorikan sebagai kajian personal *Living Qur'an studies* atau kajian *Living Qur'an* dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora (*al-'Ulūm al-Insāniyyah*). Sementara itu, kajian Al-Qur'an yang menjadikan praktik pengamalan Al-Qur'an secara komunal-massif sebenarnya mirip dengan model kajian kedua yang menjadikan pengamalan personal sebagai obyeknya. Hanya saja, dalam kajian ini lebih bersifat sosiologis daripada humanistis. Kajian *Living Qur'an* yang bersifat komunal seperti ini biasanya terlembagakan dalam sebuah pergerakan, organisasi kemasyarakatan, maupun sekedar komunitas dan kelompok sosial.³³

c. Obyek Kajian *Living Qur'an*

Adapun obyek tentang kajian *Living Qur'an* diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu obyek material dan obyek formal. Dalam ilmu filsafat, obyek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Baik itu yang tampak, maupun yang tidak tampak. Obyek material yang tampak adalah obyek yang empiris, sedangkan obyek material yang tidak tampak adalah obyek metafisis yang keberadaannya di alam pikiran dan "alam" kemungkinan. Alam empiris merupakan obyek yang dapat diukur dan biasanya terjadi secara berulang. Sedangkan obyek metafisis yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan obyek yang rasional. Ada atau tidaknya, tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui uji laboratorium atau observatorium, melainkan melalui logika berpikir yang sehat.³⁴ Sedangkan obyek formal yaitu suatu cara yang digunakan seseorang untuk memahami suatu hal berdasarkan perspektif atau paradigma yang dimilikinya. Berikut penjelasan dari obyek *Living Qur'an* antara lain :

1) Obyek Material Ilmu *Living Qur'an*

Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah menjelaskan bahwa obyek material ilmu *Living Qur'an* adalah perwujudan Al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks.

³³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 59.

³⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 49.

Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud lelatu dan perilaku manusia.³⁵ ketika teks surah al-Zalzalah misalnya, ditulis dengan latar seni lukis beraliran *surrealisme*, *futurisme*, ataupun *impresionisme*. Tentu ia akan memiliki kesan dan kekuatan tersendiri. Atau, ia dirupakan dalam bentuk video ilustrasi kiamat. Hal itu dapat menjadi obyek material *Living Qur'an* (berbasis multimedia). Ini karena teks Al-Qur'an telah "berubah wujud" dari teks menjadi berbentuk multimedia. Surah al-Mā'ūn atau hadis tentang kafalatul aytam misalnya, dari yang asalnya dalam ilmu Al-Qur'an masih berupa teks, lalu berubah wujud menjadi budaya mendirikan panti asuhan yatim, hal itu juga dapat menjadi obyek material ilmu *Living Qur'an* (berbasis budaya atau masyarakat).³⁶

2) Obyek Formal Kajian *Living Qur'an*

Dalam filsafat, yang dimaksud dengan obyek formal adalah sudut pandang secara menyeluruh. Tanpa sudut pandang yang menyeluruh, obyek material tidak akan bermakna, bernilai, apalagi memiliki kekuatan. Obyek formal dapat pula disebut sebagai Metode, paradigma, ataupun cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari cara obyek material.³⁷ Obyek formal ilmu *Living Qur'an* adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks. Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosiologi, karena memang obyek material yang dikaji adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat Al-Qur'an, maka hal itu dapat disebut sebagai *Living Qur'an*.³⁸

³⁵ Ahmad 'Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 50.

³⁶ Ahmad 'Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 52.

³⁷ Ahmad 'Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 52.

³⁸ Ahmad 'Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 54.

d. Respon Umat Islam Terhadap *Living Qur'an*

Dilihat dari sejarah *Living Qur'an* respon umat Islam terhadap Al-Qur'an sudah muncul sejak zaman Nabi. Selain dipercayai menjadi obat, Al Qur'an pada zaman Nabi sudah menjadi obyek untuk hafalan dan juga materi dalam kegiatan majelis Al-Qur'an.

Seiring berkembangnya zaman, berkembang juga respon ataupun pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an. Menurut Ahmad Rafiq, seorang pakar *Living Qur'an* pengertian resepsi terhadap Al-Qur'an adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon, atau menggunakan. Resepsi terhadap Al-Qur'an ini berarti bagaimana Al-Qur'an di praktikkan dan di pahami di kalangan para sahabat dan generasi setelahnya dan bahkan hingga era kontemporer.³⁹

Menurut Ahmad Baidawi, jika dilihat secara umum, maka resepsi umat Islam terhadap Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam: resepsi hermeneutis ini lebih mengarah dalam memahami kandungan Al-Quran dengan cara melakukan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari resepsi hermeneutis ini adalah untuk memposisikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Kemudian ada resepsi sosial budaya dan resepsi estetis, kedua resepsi ini lebih lebih mengarah ke bagaiman umat Islam mengfungsikan Al-Qur'an untuk kepentingan-kepentingan tertentu.⁴⁰

Umat Islam dalam mengfungsikan Al-Qur'an dengan cara memahami pesan pesan Al-Qur'an kemudian di praktikkan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Apabila Al-Qur'an diposisikan sebagaimana fungsinya, dibaca, dipahami, dipraktikkan sesuai dengan apa yang terkandung dalam teksnya, akan tetapi di sisi lain ada beberapa ayat Al-Qur'an yang di praktikkan di luar makna yang terdapat di dalam teksnya. Beberapa fungsi dari teks Al-Qur'an bisa diklasifikasikan ke bebrapa kategori: untuk

³⁹ Fathurrasyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", el Harakah, Vol. 17, No. 2, 2015.

⁴⁰ Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman", MAGHZA: jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, 2018.

pengobatan, untuk melindungi diri dari makhluk ghaib, untuk memudahkan segala urusan, untuk memohon.

4. Penafsiran Q.S Al-Ahzab [33]:56

Pada literatur Islam telah banyak disebutkan beberapa tokoh tafsir dan kitabnya yang banyak dijadikan rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Diantara para ahli tafsir yang masyhur dan menjadi rujukan di sepanjang masa yaitu, kitab tafsir Al-Misbah karya Muhammad M. Quraish Shihab, kitab tafsir Al-Qhurtubi karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, dan kitab tafsir Ibnu Katsir karya Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir.

Diantara para tokoh terkemuka dalam kajian tafsir Al-Qur'an, lantas tiga tokoh tersebut yang akan dijadikan sumber rujukan dalam menafsirkan (Q.S Al-Ahzab [33]:56). Alasan utama pemilihan tiga tafsir yaitu Al-Misbah, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir karena dominan karya-karya tersebut cukup memberikan pengaruh besar sampai saat ini. Berikut penafsiran (Q.S Al-Ahzab [33]:56). Sebagaimana yang tertuang dalam ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S Al-Ahzab [33]:56).⁴¹

M. Quraish Shihab memberikan uraian pada ayat ini dengan menegaskan bahwa adanya keistimewaan dan kemudahan yang diberikan Allah Swt kepada para hamba-Nya berkat keagungan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Pada ayat ini berisi perintah untuk bershawat seperti yang disampaikan Allah Swt dalam (Q.S Al-Ahzab [33]:56). Perintah yang sifatnya sangat mulia ini, disebabkan karena sifat Dzat Maha Kuasa-Nya. Dalam ayat ini M. Quraish Shihab memberikan penegasan bahwa

⁴¹ Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penenjemah dan Penerbit Alquran, 2001). 471.

keselamatan tidak hanya perihal dari adanya keterhindaran bencana, namun adalah keselamatan yang sifatnya pasif. Walaupun ada keselamatan dalam bentuk aktif, misalnya berupa perolehan anugerah dari Allah. Pesan yang disampaikan M. Quraish Shihab terkait ayat ini hendaknya manusia senantiasa berdoa dan memohon keselamatan serta kesejahteraan pada Nabi Muhammad atas jasa beliau dalam meunjukkan manusia ke pintu kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Hal itu sebagai pengajaran sekaligus peringatan bagi manusia di dunia agar tidak hanya mengandalkan amal kebaikan saja, namun juga bentuk pengamalan lainnya yang dapat mendatangkan pahala dari Allah Swt.⁴²

Berbeda dengan M. Quraish Shihab, pada penafsiran ini Imam Al-Qurthubi menjelaskan lebih detail terkait (Q.S Al-Ahzab [33]:56). Melalui ayat ini beliau mendapatkan penghormatan berupa sholawat langsung dari Allah sebagai bentuk rahmat dan keridhaan-Nya. Sedangkan oleh para malaikat, penghormatan sholawat diberikan kepada Nabi sebagai doa dan permohonan ampun untuknya. Dan juga dari umat Muslim seluruhnya sebagai doa serta wujud pengagungan kepada beliau sebagai Nabi yang paling agung di sisi Allah. Sedangkan bersholawat tanpa adanya batasan atau lebih dari satu, maka hukumnya sunnah *mu'akkad*. Selain itu dalam hal ini juga dijelaskan mengenai waktu diwajibkannya bersholawat. Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwasanya setiap kali mendengar nama Nabi Muhammad Saw hendaknya seorang hamba yang baik mengucapkan sholawat yang artinya :

مَنْ ذَكَرْتُمْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَقَدْ شَقِيَ

Artinya :

“Barangsiapa yang aku disebut di sisinya lalu ia tak bersholawat kepadaku maka ia telah celaka.”⁴³

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir pada (Q.S Al-Ahzab [33]:56) mengandung penjelasan bahwa Allah memberikan kabar

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 314-317.

⁴³ Al-Tirmiziy, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa al-Dahhak, *Al-Jami' al-Kabir wahua Sunan al-Tirmiziy Vol. 4*, (Beirut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1998), 805

kepada hamba-hamba Nya terkait kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya berada di sisi Allah. Melalui ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia (Allah) memuji Rasulullah di samping para malaikat, dan malaikat pun senantiasa bersholawat kepadanya. Selanjutnya, Allah juga memerintahkan semua penduduk yang ada di muka bumi untuk senantiasa bersholawat dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Hal itu dimaksudkan agar seluruh makhluk ciptaan Allah yang berada di alam atas dan bawah saling menyatu pujiannya berupa perintah sholawat. Selain itu dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan beberapa hadis mutawattir dari Rasulullah yang memperkuat adanya perintah sholawat pada ayat ini, sekaligus cara sholawat kepada Nabi SAW. Di antara beberapa riwayat dan hadis yang berkaitan dengan keterangan (Q.S Al-Ahzab [33]:56) antara lain :

1) Hadis Al-Bukhari

Ketika menafsirkan ayat ini, Ka'ab bin Ujrah berkata, lalu bertanya: “Ya Rasulullah, untuk salam kepadamu, kami telah mengetahuinya. Maka bagaimana bersholawat itu?” beliau bersabda: Ucapkanlah...“Ya Allah, bersholawatlah kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau bersholawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim.”

2) Riwayat Imam Ahmad

“Aku membacakan kepada “Abdurrahman bin Malik, dari “Abdullah bin Abi Bakar, dari Ayahnya, bahwa „Amr bin Sulaim berkata, Abu Humaid as-Sa’idi mengabarkan kepadaku, bahwa mereka bertanya: “Ya Rasulullah, bagaimana kami bersholawat kepadamu? Beliau menjawab: “Ucapkanlah...“Ya Allah, bersholawatlah kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau bersholawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Maha pemurah.”

3) Riwayat Abu Hurairah

Abu Mas’ud al-Anshari berkata: Rasulullah Saw mendatangi kami saat berada di majelis Sa’ad bin ‘Ubadah.

Lalu Basyir bin Sa'ad bertanya: „Allah memerintahkan kami untuk bersholawat kepadamu, ya Rasulullah. Bagaimana kami bersholawat kepadamu? “Rasulullah diam, hingga kami mengandaikan (untuk) tidak menanyakan hal tersebut. Kemudian Rasulullah bersabda: “Ucapkanlah oleh kalian: “Ya Allah berikanlah sholawat kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan sholawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah” sedangkan salam, sebagaimana yang kalian telah ketahui.”

Berdasarkan beberapa hadis yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir, tiga hadis di atas merupakan poin penting yang dapat menjadi kesimpulan atas jawaban dari bentuk sholawat. Secara global, penjelasan tafsir ini memiliki kemiripan dengan tafsir Al-Qurthubi. Sehingga atas beberapa dalil yang dikemukakan oleh para *Muhaddisin* tersebut, menimbulkan perkara hukum yang diberikan pada konteks sholawat.

Sedangkan pada persoalan “salam” yang telah disebutkan dalam beberapa hadis di atas. Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini mengatakan, bahwa masalah ini sama dengan makna sholawat. Tidak boleh digunakan pada selain para Nabi dan hal ghaib. Baik dalam keadaan hidup atau wafat. An-Nawawi juga berpendapat, jika seseorang hendak bersholawat kepada Nabi SAW, maka hendaknya menggabung antara sholawat dan salam. Sehingga tidak membatasi salah satunya saja. Namun yang lebih utama yaitu menyebutnya dengan *Shalallahu ‘alaihi wa sallama tasliman*.⁴⁴

5. Teori Sosiologi Pengetahuan

Pakar ilmunan yang memiliki nama lengkap karl Mannheim adalah seorang pakar ahli dalam bidang sosial di Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria. Karl mengarahkan pandangannya yang merujuk pada pemikir pendahulunya. Dalam hal ini merujuk pada pandangan Marx (meskipun bukan marxis). Seorang ilmunan yang memiliki silsilah dari yahudi, dia

⁴⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 520-533.

mengarahkan pandangannya untuk mengambil mata kuliah filsafata dibudapest pada tahun 1919, ia menetap di daerah Heidelberg.

Mannheim menerjemahkan tentang teori pengondisian sosial atau eksistensial pengetahuan pada bidang keilmuan. Teori tersebut mempunyai arti sebagai pengaitan antara pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat. Mannheim mengatakan bahwa semua pengetahuan dan pemikiran walaupun berbeda tingkatannya pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat.

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Seperti yang diketahui bahwa banyak pandangan yang dapat mengobarkan semangat juang bagi sebagian rakyat akibat di profokasi dengan adanya kabar berita yang miring. Hal ini mengakibatkan kejadian yang seharusnya tidak terjadi akibat seseorang atau kelompok mendapatkan berita *hoax*. Apabila dalam suatu interaksi sosial tidak terjadi penyebaran berita bohong, maka keadaan sosial dapat dikendalikan dan tidak mungkin terjadi hal hal yang tidak diinginkan. Tentu hal ini tidak berarti karena kabar berita tersebut dapat diputuskan bagaimana yang benar maupun yang salah semata mata dengan menguji asal usul sosialnya, tetapi kabar berita harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang kompleks dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka mainkan.⁴⁵

Mannheim juga memiliki teori yang sangat terkenal yakni mengenai krisis, penyebab semua problematika yang menyebabkan krisis yang terletak pada gejala yang timbul pada semua lapisan kehidupan mulai dari tingkat elite maupun rakyat biasa. Hal ini dikarenakan pedoman dan sumber yang baru dalam *laissez faire* bendampingan dengan pondasi yang baru dalam kehidupan ekonomi. Apabila krisis terjadi dalam kehidupan sosial, maka dapat dipastikan keseimbangan hidup manusia akan berpengaruh dan tidak dapat berjalan dengan lancar.⁴⁶

⁴⁵ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 8.

⁴⁶ Muhyi Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: pustaka Pelajar Offset, 2010), 38-39

Teori Karl Menheim mengatakan bahwasanya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*Behaviour*) dan makna (*Meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun Individu. Karl mengklarifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam:

- a. Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana ia berlangsung.
- b. Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku atau tindakan jama'ah.
- c. Makna *documenter*, adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya jama'ah tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.⁴⁷

Diantara teori teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, peneliti memilih menggunakan teori sosial pengetahuan tindakan manusia yang dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*Behaviour*) dan makna (*Meaning*) untuk mengkaji praktik majelis dzikir dan sholawat Al Chulafa di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus. Penulis menggunakan teori yang ditawarkan Karl Mannheim. Teori tersebut dapat digunakan untuk mengurai benang merah untuk menuntaskan permasalahan terkait produk penafsiran yang keliru terhadap agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran baru sehingga membentuk pemahaman baru yang keluar dari jalur yang benar.⁴⁸ Teori inilah yang dipakai sebagai patokan dan sebagai acuan dasar dalam pembahasan asal usul atau latar belakang praktik Majelis dzikir dan sholawat Al Chulafa di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus. Selain itu, untuk mengungkap praktik atau perilaku dan makna perilaku dari majelis tersebut, yang meliputi makna obyektif, makna ekspresif, dan makna *documenter*.

B. Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti dahulu yang membahas dan berkaitan tentang Al-Qur'an. Penulis telah menelusuri beberapa kajian yang

⁴⁷ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 15-16.

⁴⁸ Lailiyatun Nafisah, *Amalan Dzikir Nihadul Mustagfirin, studi living sunnah di yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara*. Skripsi IAIN Kudus 2018. 42.

telah diteliti oleh peneliti terdahulu. Agar tidak menjadi kesamaan pembahasan dengan skripsi yang lain. Maka penulis menelusuri beberapa kajian yang pernah dilakukan. Selanjutnya hasil penelusuran ini dijadikan acuan agar tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga kajian ini tidak berkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Dari beberapa karya yang penulis telusuri mengenai studi *Living Qur'an*, dalam hal ini dapat didukung oleh beberapa literature yang menyinggung sedikit tentang permasalahan ini. Selain itu, untuk menghindari anggapan adanya persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini maka dalam kajian pustaka ini dicantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu diantaranya adalah :

1. Hasil Penelitian oleh Ahmad Riyadi dengan judul “Riset *Living Qur'an* Mengenai Tradisi Selawat Kubro Majelis Dzikir Tasbih Di Desa Petanang Kec. Kumpeh Kab. Muaro Jambi”, Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Jambi, 2022 bahwa yang dapat di simpulkan sebagai berikut: Pertama, dasar atau landasan pembacaan selawat kubro ini, bahwa mereka berpegang teguh dari esensi Al-Qur'an yang menyerukan supaya manusia bersholawat untuk Nabi SAW. Kedua, praktik tradisi pembacaan shalawat kubro yang dibaca anggota Majelis Dzikir Tasbih dalam ritual shalat tasbih memang sudah sesuai dengan hukum syariat Islam. Ketiga, pandangan masyarakat atas praktik tradisi sholawat kubro Majelis Dzikir Tasbih itu sangat baik dalam ritual shalat tasbih, dan memberikan dampak yang sangat positif untuk sosial kemasyarakatan Desa Petanang.⁴⁹
2. Hasil Penelitian oleh Rifqatul Husna¹, Alnafa Dita Setiarni dan Anna Wasilatul Bariroh dengan judul “Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi *Living Qur'an* di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, vol. 2, no. 2, tahun 2021 bahwa program majelis Al-Qur'anan yang diterapkan di Lembaga PPIQ dapat menjadi problem solving atas keresahan peserta didik PPIQ dalam menjaga

⁴⁹ Ahmad Riyadi, “Riset *Living Qur'an* Mengenai Tradisi Selawat Kubro Majelis Dzikir Tasbih Di Desa Petanang Kec. Kumpeh Kab. Muaro Jambi”, Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Jambi, 2022.

hafalannya. Dengan adanya majelsian ini dapat membantu peserta didik untuk menjaga kualitas hafalan.⁵⁰

3. Hasil Penelitian oleh Muhammad Yasin, Sugiyono dan Mufrod Teguh Mulyo dengan judul “A Model For Development Of Guidance For Former Thugs Based On Pioneers At Majelis Qur'an, Dhikr And Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta”, *JRSSEM: Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, vol. 1, no. 9, tahun 2022 bahwa pembinaan adalah suatu proses, pengaturan, cara pembinaan, dan sebagainya, atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien. Majelis Qur'an, Dzikir, dan Sholawat or biasa disebut *Base-Cam* berdiri sekitar tahun 1995, perakitannya berawal dari panggilan atau rekomendasi KH. Idris yang mendakwahkan dakwahnya semua bersandar pada Nabi sebagai suri tauladan ketika dia berdakwah Islam.⁵¹
4. Hasil Penelitian oleh Qasim Yamani dengan judul “Ratibul Hadad Tradition at Majelis Al-khairaat (Study of *Living Qur'an* Against Q.S Al-Baqarah Verses 285-286), *MUDIMA: Jurnal Multidisiplin*, vol. 2, no. 5, tahun 2022 bahwa sebagian besar para pembaca Ratibul Haddad tidak mengetahui pemahaman ayat-ayat yang dikandung dalam dzikir-dzikir tersebut, sehingga mereka hanya sekedar baca sesuai dari arahan guru mereka masing-masing, meskipun demikian bacaan tersebut mampu memberikan ketenangan jiwa kepada mereka.⁵²

Berdasarkan penjelasan mengenai perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, bahwa tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengamalan dari (QS. Al-Ahzab[33]:56) oleh majelis dzikir dan sholawat Al Chulafa yang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus. Sedangkan penelitian terdahulu

⁵⁰ Rifqatul Husna1, Alnafa Dita Setiarni dan Anna Wasilatul Bariroh, “Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi *Living Qur'an* di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, vol. 2, no. 2, 2021. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.

⁵¹ Muhammad Yasin, Sugiyono dan Mufrod Teguh Mulyo dengan judul “A Model For Development Of Guidance For Former Thugs Based On Pioneers At Majelis Qur'an, Dhikr And Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta”, *JRSSEM: Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, vol. 1, no. 9, 2022. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.146>

⁵² Qasim Yamani dengan judul “Ratibul Hadad Tradition at Majelis Al-khairaat (Study of *Living Qur'an* Against Q.S Al-Baqarah Verses 285-286), *MUDIMA: Jurnal Multidisiplin*, vol. 2, no. 5, 2022. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.395>.

hanya mengkaji *Living Qur'an* secara umum, tanpa ada dasar ayat dalam Al-Qur'an. Peneliti ini merupakan penguatan atas penelitian terdahulu dalam lingkup kajian *Living Qur'an*, karena dalam penelitian mengkaji (QS. Al-Ahzab[33]:56) dalam pengalamannya di majelis dzikir dan sholawat Al Chulafa yang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus.

C. Kerangka berfikir

Dalil dalil banyak yang menjelaskan mengenai kedasyatan dan keistimewaan dari sholawat, selain keutamaan yang diperoleh ketika nanti diakhirat, didunia kita dijamin dari keutamaan keutamaan sholawat tersebut dan dapat diraih secara Cuma Cuma. Salah satu kedasyatan pahala dari sholawat yaitu mensucikan dan juga membersihkan jiwa seseorang yang membaca sholawat, serta dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan juga mendapat *syafa'at* dari Rasulullah Saw . Lewat majelis sholawat ini, bukti rasa wujud cinta dan syukur kita terhadap Allah Swt yang telah menciptakan Rasulullah Saw sebagai makhluk pilihan dan penerang didunia dan juga sauri tauladannya.

Ada beberapa jenis sholawat diantaranya, satu sholawat ma'tshurah, yaitu sholawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadhilahnya. Dua sholawat ghairu Ma'tsurah, yaitu sholawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad Saw , seperti Sholawat Munjiyat yang disusun oleh Syeikkh Abdul Qadir Jailani, dan masih banyak lagi sholawat yang lain. Seperti Sholawat yang dibawakan oleh Majelis dzikir dan sholawat Al Chulafa yang telah di praktekkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, yaitu termasuk dalam kategori sholawat ghairu Ma'tsurah. Untuk mempermudah pemahaman penelitian ini, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

